

## ISLAM WASATĪYAH PADA MASYARAKAT DESA REJOAGUNG KABUPATEN JOMBANG (PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKASI JURGEN HABERMAS)

Imam Safi’l

[Safiiism04@gmail.com](mailto:Safiiism04@gmail.com)

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto

**Abstract:** *The presence of this paper tries to visualize the religious context of Wasatiah Islam which is practiced by a community on a small scale. Wasatch Islam is a group of people who present humanist-dialogical values, prioritize brotherhood over hostility, uphold harmony and tolerance between religious believers and avoid extreme paths. Related to this, as happened to the people of the village of Rejoagung, Jombang Regency. In this society, there are three religions (Islam, Christianity, and Hinduism) that live in harmony and harmony. Islam as the majority religion is the main driver in maintaining harmony between the two religions. Other people as a minority group have never experienced discrimination and domination. They are free to practice their beliefs and worship according to their respective religions. Seeing the reality of life like this, of course, is far different from reality in general, where conflicts often occur due to differences in SARA. So to answer the interest in the problem above, the theory used by the author in this paper is the communicative action theory from Jurgen Habermas which emphasizes the existence of communicative action patterns and deliberative attitudes in the public sphere. The results of this study indicate that Wasa'iyah's Islamic Attitude was built on three strengths. The first is the teachings attached to every religion adhered to by the people of the Rejoagung village, the second is the sacredness that is believed by every religious believer and the third is the spiritual power that is believed by every religious believer as a manifestation of the sanctity of religion. The birth of these three forces is based on the dialectic between the beliefs of the people of Rejoagung village and their predecessors as well as on the religious values believed by them. Based on these three strengths, the people of Rejoagung village, especially Muslims, can create an Islamic attitude of wasatatiyah amid plurality.*

**Keywords:** *Islam wasathiyah, Rejoagung Village, Jurgen Habermas*

### PENDAHULUAN

Sebutan akan bangsa yang plral – multikultural adalah sebutan yang cocok bagi Negara kita Indonesia. Sebab telah kita ketahui bersama bahwa penduduk yang mendiami di beberapa daerah dinegara kita terdiri dari bermacam budaya, ras, bahasa dan agama



yang berbeda.<sup>1</sup> Tentunya keragaman yang ada ini merupakan suatu kekayaan tersendiri akan eksistensi suatu bangsa apabila dikelola dengan baik, namun sebaliknya kemajemukan tersebut akan menjadi suatu pemicu konflik jika tidak dikelola dengan sebaik mungkin. Diantara contoh keragaman yang tidak dikelola secara baik adalah adanya kontestasi dalam beragama yang kerap kali menjadi pemicu terjadinya konflik dikarenakan perbedaan dalam masalah paradigma berfikir dan pemahaman agama, yang pada kenyataannya kelompok dalam beragama ini terbagi menjadi dua. Pertama kelompok agama yang cenderung eksklusif yang mempunyai paradigma berfikir yang tertutup. Kedua adalah paham agama yang cenderung liberal, paham ini diistilahkan dalam paham yang memperjuangkan adanya tindakan bebas dan tanpa nilai dalam menjalankan titah agama..<sup>2</sup>

Pendapat lain juga mengemukakan terkait pemahaman keagamaan diatas yaitu kelompok tekstualis dan kelompok kontekstual. Kelompok tekstualis adalah mereka yang mengamalkan Islam secara tekstual-literatur dengan alasan menghindari adanya pengkaburan terhadap teks yang telah tersusun rapi. Sebaliknya kelompok kontekstual mencoba mengungkapkan bahwa teks-teks tersebut tidaklah lahir dari ruangan yang hampa namun teks tersebut muncul berdasarkan konteks, sosial, budaya ataupun politik yang mengitari dizamannya. Kedua kelompok ini tentunya mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kelompok tekstualis misalnya selalu konsistensi didalam mengamalkan keberagaman sesuai teks yang telah tersusun rapi sehingga seolah melakukan pemaksaan terhadap teks tersebut tanpa melakukan interpretasi dan pembacaan ulang. Sebaliknya kelompok kontekstual juga bisa berbahasa ketika kelompok ini melakukan penerapan teks yang telah tersusun rapi hanya disesuaikan dengan hawa nahu mereka.

Maka pada kondisi seperti inilah diperlukan adanya pola pemikiran yang mampu memediasi diantara keduanya, teks yang terlalu otoritatif dan konteks yang selalu melakukan pembacaan disesuaikan dengan zaman yang mengitarinya. Maka yang diperlukan sekarang ini adalah pola pemikiran *washatiah* : suatu pola pemikiran yang tidak terlalu saklek dan juga tidak terlalu liar. Islam *washatiah* merupakan suatu percontohan Islam yang layak bagi Islam diseluruh dunia. Dikatakan oleh Ma'ruf Amin bahwa yang dikatakan Islam *washatiah* adalah suatu Islam yang bersifat moderat, aman dan toleran dan santun. Dia melanjutkan bahwa Islam *washatiah* adalah Islam yang tidak menghendaki adanya konflik dan memaksakan adanya kehendak terhadap keberagaman lain. Jadi dapat disimpulkan Islam *Washatiah* ini sebagai sebuah serangkain perilaku yang sesuai dengan nilai atau norma yang ada dalam kehidupan di masyarakat.<sup>3</sup> Dikatakan Jurgen Habermas etika agama diruang public ini dimaksudkan bahwa agama harus menjadi pandangan hidup

---

<sup>1</sup> Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2011, 225-255

<sup>2</sup> Muhammad Mahfud, *Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid dalam mengatasi problematika kelompok minoritas di Indonesia*, Tafâqquh -Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, 114

<sup>3</sup>, Ahmad Subri, Shaleh, *Filsafat Etika : tanggapan Kaum Rasionalis dan Institusi Islam*, Gramedia : 2015, 14



yang mampu memberikan pedoman bagi segala gerak langkah kehidupana manusia.<sup>4</sup> Melalui ruang publik tersebut, segala kepentingan individual mampu terkondisikan dan beradaptasi dengan kepentingan individu yang lain, sehingga membentuk kepentingan bersama untuk tujuan bersama, dan kesejahteraan bersama.

Terkait konsep diatas Islam Whasatiah sebagai sebuah konsep yang ter implemantasikan dalam kehidupan dimasyarakat yang mengedepankan etika dalam kehidupan terjadi disebuah desa Rejoagung Kabupaten Jombang Jawa Timur . Desa ini mempunyai keunikan tersendiri jika di dibandingkan dengan beberapa desa yang ada di kabupaten Jombang tepatnya di dusun Ngepeh. Agama yang di anut oleh penduduk dusun ini ada tiga agama yaitu agama Islam (sebagai agama mayoritas), agama Kristen dan Hindu (sebagai agama minoritas). Walau berbeda diantara ketiga agama ini, mereka hidup berdampingan dan tanpa konflik diantara mereka. Bukti kongkrit dari adanya kerukuanan serta keharmonisan diantara mereka tidak dapat diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan adanya tiga tempat ibadah yang berdampingan. Diantara ketiga tempat ibadah tersebut adalah Masjid, Gereja, dan Pure. Selanjutnya adanya rasa kehangatan, kekerabatan bertetangga serta hubungan sosial diantara masyarakat yang berbeda agama terlihat sangat kental. Didalam melakukan kegiatan-kegiatan sosialpun mereka saling bergotong royong, hal ini sebagaimana budaya masyarakat jawa yang disebut dengan “Sayuk Rukun” dan mereka praktikkan dalam kehidupan antarumat beragama di dusun Ngapeh ini. Bukti kongkrit dari Implementasi Islam Washatiah di atas sebagaimana ungkapan kepala dusun Ngapeh, dia mengungkapkan bahwa :

Di dusun Ngapeh ini masyarakat hidup secara rukun dan harmonis. Bisa dilihat dari adanya interaksi diantara mereka dengan menghadirkan sikap toleransi yang tanpa meliht adanya perbedaan agama diantara mereka. Satu contoh ketika umat muslim mempunyai hajatan seperti upacara kematian (tahlilan) maka non muslimpun ikut membantu dalam kegiatan tersebut walau hanya berkumpul tanpa membaca surah Yasin dan Tahlil, ada juga umat Hindu diluar yang sedang menjaga keamanan tempat parkir. Sebaliknya demikian ketika umat non Muslim (Kristen) tertimpa musibah sepeti ada yang meninggal dunia dari keluarga mereka umat Islampun membantu mempersiapkan kebutuhan mereka seperti membantu mendirikan terop tempat berteduh para pentakziyah yang akan hadir kesana.<sup>5</sup>

Ketika membaca fenomena di atas penulis tertarik untuk menjadikan dusun ini sebagai objek kajian. Dalam masyarakat desa ini ada tiga agama yang hidup secara rukun dan harmonis. Ketiga agama tersebut yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Agama Islam adalah kelompok agama mayoritas yang ada didusun ini sementara agama Kristen dan Hindu adalah kelompok minoritas. Desa ini bisa dikatakan sebagai daerah yang unik, bisa disaksikan pada sebuah desa dalam konteks kehidupan bersekala kecil namun tidak ada

<sup>4</sup> Gusti A.B. Menoh,. *Agama dalam ruang publik: hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekuler menurut jürgen habermas*, Yogyakarta, Kanisius,2015, 87-88

<sup>5</sup> Riyadi, Wawancara 2 Agustus 2022



dominasi kekuasaan dari umat yang mayoritas (Islam). Ummat Islam sebagai kelompok mayoritas menjadi penggerak utama didalam menjaga keharmonisan diantara setiap pemeluk agama. Ummat beragama Kristen dan Hindu sebagai kelompok minoritas tidak mengalami diskriminasi dari umat muslim. Mereka bebas menjalankan keyakinan dan beribadah sesuai dengan agama mereka masing-masing. Melihat realita kehidupan seperti ini tentunya jauh berbeda dari kenyataan pada umumnya yang kerap kali terjadi konflik diakibatkan adanya perbedaan SARA pada sebuah kelompok. Selanjutnya dalam kehidupan beragama dan bernegara yang menjadi pedoman utamanya adalah adanya etika sosial-kemasyarakatan sehingga mereka (umat Islam) dapat berkompromi dengan umat lain khususnya dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **ISLAM WASATIAH : SEBUAH KONSEP**

Konsep Wasatiah dalam tulisan ini secara terminologi sebenarnya diambil dari bahasa arab ( wasat ) yang mempunyai arti pertengahan. Dalam pengertian sehari-hari kata washatiah ini merujuk pada sebuah sikap tengah diantara sikap yang berlebihan ( guluw) dan sikap ( qosr) kurang. Ukuran dari sikap tersebut adalah berdasarkan parameter yang telah ditetapkan sesuai standar agama yang dapat dirumuskan bahwa “Wasatiah adalah sikap mengambil jalan tengah diantara sikap radikal dan liberal. Dia merupakan metode berfikir yang berimplikasi secara etik untuk diterapkan sesuai dengan perbuatan tertentu”. Jika kata Wasatiah ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI dirumuskan sebagai defenisi moderat yang mempunyai arti dua level yaitu a). Selalu menghindari perilaku ataupun perilaku yang mengarah pada perilaku ekstrim, b). Adanya kecondongan pada perilaku jalan tengah atau bisa dikatakan bisa mempertimbangkan pihak lain. Dari pengertian ini arti moderat mampu diletakkan pada bahwa perilaku moderat ini berlawanan dengan perilaku ekstrim dan perilaku liberal.<sup>6</sup>

Pada diskursus teoritis beberapa intelektual muslim membahas masalah konsep moderat dengan menggunakan paradigma yang berbeda-beda. Khaled Abou El Fadl misalnya dia merumuskan konsep moderat dengan mengkontraskan dengan istilah puritan sebagai seorang yang mempunyai keimanan serta keyakinan yang benar serta mengamalkan rukun Islam yang lima, menerima warisan tradisi Islam namun juga melakukan modifikasi beberapa aspek tertentu dari ajaran Islam yang diterima tersebut. Selanjutnya mereka juga memposisikan diri didalam mengkaji Islam sebagai sebuah ajaran yang tidak beku namun berdasarkan sudut pandang keimanan yang dinamis dan aktif. Konsekuensinya adalah kesadaran yang hadir dalam diri mereka akan segala pencapaian yang dicapai oleh Rijalul Islam pada masa silam namun mereka sadar bahwa mereka hidup di zaman sekarang ini.<sup>7</sup> Kata kunci utama untuk memahami konsep Islam Moderatisme Khaled adalah terletak pada kesadaran seorang muslim didalam memahami Islam pada sebuah doktrin serta realitas dimana dan kapan dia hidup. Skap muslim moderat yang ditawarkan oleh Khaled dapat diartikan membawa suatu cara pandang yang bersifat dialektis terhadap aspek legal spesifik- ideal moral ( rahman)

<sup>6</sup> Shukri, Hanapi, Mohd. “*The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia,*” dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9(1); Juli 2014, 44

<sup>7</sup> Sumbulah, Ummi, “*Islam dan Risalah Profetik: Best practice Moderasi dan Kerahmatan*”, Malang: UIN Maliki Press, 2016, 03



historisitas-normatifitas (Rahman, Amin Abdullah), normatif-empiris (Mukti Ali), *al-Kitab-at-tanzil* (Syahrur) dan sisi-sisi berlawanan lain dalam wajah Islam.

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Khaled tentang definisi Islam Moderat yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Ummi Sumbulah dia mendefinisikannya sebagai Islam adalah agama yang damai. Konsep agama damai disini mengandung dua pengertian adapun yang pertama pengertian secara pasif yang dapat diartikan bahwa setiap individu muslim mempunyai visi misi untuk menginternalisasikannya pada sebuah kemaslahatan untuk dirinya sendiri dalam rangka menghayati dimensi kemanusiaan yang melekat pada diri mereka itu. Selanjutnya yang kedua diartikan secara aktif yang dapat diartikan sebagai sebuah dimana Islam damai ini menjadi sebuah visi misi oleh setiap muslim didalam mendakwahkan ajaran Islam serta menciptakan sebuah kondisi yang kondusif pada struktur masyarakat yang plural. Arti yang kedua ini mengandung pengertian bahwa Islam damai ini seyogyanya mewariskan suatu pemahaman yang bersifat kolektif bahwa kemaslahatan tidak dibatasi oleh kategori personal namun lebih pada bersifat sosial. Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas tentunya berbeda didalam mendefinisikan konsep Islam moderat. Jika Khaled misalnya lebih mendefinisikan Islam moderat pada sebuah cara pandang seorang muslim terhadap suatu agama dan realitas dimana agama ini diamalkan maka Ummi Sumbulah lebih kepada pengertian yang lebih kongkrit dia ( Ummi Sumbulah ) mengartikan kepada persepektif seorang muslim serta bagaimana mengaktualisasikan ajaran Islam itu dikonteks kehidupan yang lebih luas.<sup>8</sup>

Selanjutnya lebih rinci lagi didalam mendefinisikan konsep Islam wasathiah sebagaimana yang dipaparkan oleh Qardhawi. Dia merumuskan kriteria *Islam wasathiyah* yang terdiri atas dua puluh indikator, kesemuanya berisi tentang prinsip-prinsip yang harus ditetapkan oleh ummat Islam. Kedua puluh indikator yang dirumuskan oleh Qardhawi :

Diantaranya : (1) menjaga keseimbangan antara ketetapan syara' dan dinamika realitas kontemporer, (2) memahami *nus}us* yang spesifik dalam al- Qur'an dan as-sunnah dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan umum, (3) membuat mudah fatwa dan dakwah yang menyenangkan, (4) berpegang teguh pada ushul dan kulliyat dan sebaliknya fleksibel dalam menerapkan furu' dan juz'iyat, (5) fokus pada tujuan dan toleran dalam menentukan sarana untuk mencapainya, (6) lebih menekankan substansi daripada bentuk, yang batin daripada yang zahir, amal hati daripada fisik, (7) memiliki pemahaman komprehensif tentang islam, baik dalam aspek akidah, syari'ah, dunia dan agama, dakwah dan daulah, (8) menjalankan dakwah bil hikmah, dan bersedia dialog dengan pihak lain dengan mengedepankan etika, (9) rekonsiliatif terhadap para pemimpin yang beriman serta toleran dengan pihak yang berbeda pandangan, (10) Rela berjihad terhadap orang – orang yang melampaui batasan agama dan menyelamatkan sesama orang islam, (11) tolong-menolong dengan sesama faksi dalam islam yang sepaham dan toleran dengan yang berbeda pendapat, (12) mencermati perubahan yang diakibatkan perubahan waktu, tempat dan struktur sosial dalam menetapkan fatwa, berdakwah, mendidik maupun memutuskan hukum, (13) menerapkan metode bertahap

<sup>8</sup> Sumbulah, Umami, *"Islam dan Risalah Profetik: Best practice Moderasi dan Kerahmatan"*, Malang: UIN Maliki Press, 2016, 168-169



dalam berdakwah, mengajar, berfatwa dan melakukan perubahan, (14) mengintegrasikan ilmu dan iman, inovasi materiil dan kenyamanan jiwa, otoritas dan ekonomi, serta mengutamakan kekuatan persaudaraan Islam, (15) menggali dasar-dasar bagi tegaknya nilai humanisme dan sosial, seperti keadilan, musyawarah, kebebasan dan hak-hak manusia, (16) membebaskan perempuan dari belenggu keterbelakangan dan pengaruh dari gempuran peradaban Barat, (17) menyeru pembaruan endogen agama dan menghidupkan urgensi ijtihad bagi mereka yang berkompeten dalam hal tersebut secara kontekstual, (18) memiliki motivasi kuat untuk membangun bukan merusak, rekonsiliatif bukan memecah belah, mendekatkan bukan menjauhkan, (19) mengambil pelajaran dari turas dari kecerdasan mutakallimun, kedalaman jiwa ahli tasawuf, kesetiaan tabi'in, serta keteguhan prinsip fuqaha' dan ushuliyun, dan (20) menyatukan warisan masa lalu, realitas sekarang dan kemuliaan masa yang akan datang. (Dimiyati, 2017, 142).<sup>9</sup>

Tentunya bisa kita fahami bersama ketiga tokoh diatas didalam mendefinisikan Islam *Wasathiah* berdasar kan paradigm dan pemahaman yang berbeda. Maka jika dioperasionalkan pada level makna, Islam *Wasathiah* ini terbagi menjadi tiga level. Pertama Level Teologis, Kedua Level Ideologis dan ketiga Level sosio- politis. Pada level teologis Islam dikaitkan dengan penginterpretasian terhadap Al quran dan Al hadis. Pada level ini agama Islam adalah ajaran yang harus dipahami melalui al Bayani ( Teks) dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada level Ideologis Islam *Wasathiah* menjadi sebuah perdebatan tentang posisi umat Islam kasus dialog antar agama. Adanya perdebatan ini Islam itu sendiri yang berarti untuk mengokohkan posisi Islam yang berada ditengah, ( moderrat) serta merupakan terbaik diantara umat yang lain. Bisa diktakan juga bahwa Ummat Wasat merupakan sebuah konsep masyarakat yang ideal yang mampu menjaga harmoni secara berkesinambungan dan peran ini diambil oleh Ummat Islam itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat ideal disini adalah suatu kelompok masyarakat yang mengedepankan musyawarah, adil, serta mengutamakan adanya persaudaraan dan menjunjung toleransi.<sup>10</sup> Dilevel politis tentang diskursus *Islam Washathiah* bisa ditarik pada konsep bernegara berdasar kan Ideologi Islam, hingga pada akhirnya dilevel ini muncullah perdebatan baru tentang bentuk suatu Negara yang sesuai dengan syariat Islam. Maka terkait hal ini kemudian muncullah istilah, konsep-konsep tentang Imamah, khilafah, syu>ra, hingga *nation state*.

Dari beberapa pemaknaan yang didiskripsikan diatas tentang Islam Wasathiah itu sangatlah dinamis dan kontekstual. Terminologi ini bisa dikatakan melibatkan adanya beberapa aspek yang kesemuanya saling menyeimbangi diantara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, hak dan kewajiban, Individualisme dan kolektivisme, teks dan interpretasi pribadi, ideal dan realita, yang permanen dan yang sementara kesemuanya ini terjalin secara padu. Oleh sebab itu mengapa Hanafi menyebut Islam wasathiah ini sebagai pendekatan yang terjalin secara komprehensif dan terpadu.. Konsep ini pada

---

<sup>10</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, 279



kenyataannya meminta ummat Islam untuk mengimplementasikan adanya Islam secara seimbang serta komprehensif dalam segala lini kehidupan dengan memusatkan perhatiannya pada peningkatan kualitas kehidupan manusia yang terkait dengan pengembangan pengetahuan, pembangunan manusia, sistem ekonomi dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, persamaan antar ras.<sup>11</sup> Maka tidak menjadi suatu keheranan lagi jika Ummat Wasat ini adalah ummat yang akan menjadi saksi terhadap Ummat lain.

#### **ETIKA DISKURSUS HABERMAS : MELIHAT POLA KETERLIBATAN MASYARAKAT DIRANAH PUBLIK**

Habermas merupakan generasi madzhab kritis, dia membuat suatu trobosan baru didalam membangun teori kritis para pendahulunya dengan jalan dialog berdasarkan paradigm komunikatif. Paradigma yang dibangun oleh Habermas dapat digambarkan bahwa didalamnya terdapat suatu tindakan komunikatif serta perayaan kebebasan suatu masyarakat diranah publik.

Penciptaan Habermas terhadap teorinya ( diskursus) bukanlah hal yang baru untuk menilai suatu masyarakat moder namun hadirnya teori ini sebagai alat untuk memediasi kehidupan manusia pada keseluruhan menuju suatu tujuan yang tunggal. Aksentuasi ini bukanlah suatu tujuan dari masyarakat namun sebagai suatu mlangkah procedural didalam mencapai suatu tujuan. Adapun penekanan teori ini terletak pada praksis komunikasi dan radikalisasi sebagai suatu procedural menuju consensus dasar menuju kokohnya masyarakat dan Negara. Bisa dikata bahwa teori habermas ini ( diskursus) orentasinya adalah sebuah procedural yang dirancang sebagai suatu bentunk media didalam melakukan argumentasi diranah publik. Prosedural yang dibangun oleh Habermas ini bisa dikatakan melibatkan beberapa pola tindakan yaitu tindakan komunikatif dan tindakan strategis.

Pencapaian konsensus didasarkan atas tindakan komunikatif yang merupakan suatu pola komunikasi. Mekanisme dari teori Habermas ini adalah pencapaian suatu persetujuan Intersubjektif. Bisa diartikan bahwa consensus bisa diperoleh dengan melalui procedural adanya interaksi antar manusia satu dengan yang lain dengan mengedepankan adanya negosiasi diranah public dan bukan dominasi. Orentasi dari tindakan kedua ( startegis ) yaitu keberhasilan sebagai bentuk tindakan mempengaruhi. Pada tindakan ini sudah tidak menjadikan adanya bahasa sebagai alat untuk memperoleh suatu pemahaman suatu makna-makna namun bahasa disini digunakan untuk memaksakan suatu kehendak disinilah yang kerap kali melahirkan kekerasan sebab kesepakatan diraih melalui jalur dominasi.<sup>12</sup>

Dari kedua tindakan diatas yang lebih mendapatkan apresiasi dari Habermas adalah tindakan komunikatif, diaman tindakan ini lebih mengarah kepada konsesnsus dari pada tindakan strategis yang mengarah kepada koordinasi sosial. Tindakan komunikatif sebagai bentuk usaha rasional ini memiliki beberapa klaim validitas. Diantara beberapa klaim tersebut adalah pertama klaim kebenaran yaitu sebuah argumentasi yang bersifat

<sup>11</sup> Shukri, Hanapi, Mohd. *"The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia,"* dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9(1); Juli 2014, 63

<sup>12</sup> Nur, Achmad, *Etika Agama Nusantara : Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Kebangsaan Situbondo*, Surabaya : Pena Salsabila, 2018, 15



objektif alamiah. Dalam artian bisa dibuktikan dengan data empiric. Dalam bahasa Habermas klaim ini sebagai sebuah penampilan manusia secara ekspresif. Kedua yaitu klaim kejujuran sebuah argument yang sifatnya adalah subjektif sesuai dengan apa yang dirasa dan difikir. Ekspresif efaluatif Habermas menyebutnya. Selanjutnya ketiga yaitu klaim ketepatan sebuah klaim yang bersifat intersubjektif dalam artian berdasarkan kesepakatan bersama, tindakan normative Habermas menyebutnya.

Selain klaim validitas diatas dalam tindakan komunikatif, untuk teori diskursus juga mempertimbangkan deleberasi pada ruang publik. pertimbangan tersebut betul-betul diatur oleh Habermas berdasarkan procedural diskursus meliputi beberapa tahapan serta kesepakatan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Ahmad dianatara tahapanya “(a) semua subjek yang mampu berbicara dan bertindak boleh ikut dalam diskursus. (b) setiap peserta berhak mempermasalahkan setiap pendapat. (c) peserta dipersilahkan untuk mengungkapkan sikap kepentingan, dan kebutuhannya. (d) tak seorang pembicara pun boleh dihalangi untuk melaksanakan haknya yang sudah ditentukan dalam poin a,b,c.”<sup>13</sup>

Jika menilik beberapa prosedur diatas dapat dirampingkan ke dalam satu pernyataan bahwa diskursus harus bersifat inklusif, egaliter, dan bebas dominasi. Berdasarkan procedural ini sudah tampak bagi kita semua bahwa komunikasi yang pada awalnya hanya bersifat indifidu harus bisa diakui diranah public. Disinilah si Habermas mulai merancang ruang public. Ruang publik ini merupakan mediasi diantara Negara, rakyat dan pemerintah. Pada ruangan ini para anggota berhak untuk berpendapat. Pemerintah bisa melakukan koreksi terhadap rakyat, rakyatpun bisa melakukan kritik terhadap pemerintah. Bisa dikatakan ruangan ini bersifat indeenden mereka ( kelompok ) bisa hidup dengan tanpa adanya kekuatan pada kelompok lain ataupun kekuasaan dan dominasi. Prinsip utama disini adalah pada tindakan komunikatif rasional dan prosedur diskursus.

Pada ruangan public ini Habermas ternyata jug berbicara terkait peran agama. Menurut Habermas bahwa kita sekarang hidup di era pasca skuler, dimana warga memiliki hak komunikasi yang sama dengan warga sekuler. Dalam hal ini Habermas membuat acuan dalam memposisikan agama diruang public yaitu dengan dibuatnya batasan normative pada kelompok agama kelompok se– kular, Negara dan mayoritas agama. Menilik adanya konteks ini pentingnya sikap epestemis warga religiusan untuk dimungkinkan adanya dileberasi publik. Dapat diartikan bahwa komunitas tidak dituntut untuk mendialogkan dogtrin religious eksklusif namun yang diambil oleh mereka adalah isi rasional unklusif alam iman yang bersentuhan pada persoalan keadilan secara universal. Yang kedua sebauh tuntutan yang sama pada warga sekuler agar dapat berempati serta menghargai adanya perbedaan yang ada diruang public. Selanjutnya yang ketiga Negara dalam dileberasi harus bersikap secara seimbang dalam artian Negara tidak boleh berpihak pada kelompok manapun dan tidak boleh melakukan pembatasan kebebasan wara Ngaranya untuk melakukan komunikasi diranah diruang publik. Keempat

---

<sup>13</sup> Nur, Achmad, *Islam Komunikatif Berwajah Indonesia Studi Atas Gerakan Islam Inklusif dan Eksklusif di Indonesia*, Prociding Halaqoh Nasional & Seminar Nasional Pendidikan Islam , Fakultas tarbiyah Dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, 25





keberadaan kelompok minoritas tentang potensinya serta kebenaran argumentasi mereka dalam demokrasi tidak boleh diabaikan oleh kelompok mayoritas.

Dapat disimpulkan berdasarkan apa yang telah dikemukakan diatas oleh Habermas. Dia sebenarnya mencoba menfungsikan seluruh elemen yang ada di ruang publik meliputi umat agama, warga Negara, pemerintah, tokoh agama, tokoh sosial dan elemen lain. Dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan di ruang publik, namun kebebasan tersebut harus dilaksanakan berdasarkan etika diskursus. Umat beragama bebas menjalankan dan berekspresi di ruang public dengan catatan tetap berdasarkan prinsip, prosedural serta norma yang telah berlaku. Begitupun ketika menjadi warga Negara manusia berhak menjalankan kewajibannya sebagai Negara tanpa merusak adanya prinsip, nilai yang tertuang dalam agamanya.

### ISLAM WASATİYAH DITENGAH MASYARAKAT PLURAL : ETIKA NEGOSIATIF-KOMUNIKATIF DI RUANG PUBLIK

Kepribadian dan perilaku seseorang yang beretika (etis), memiliki standarisasi atau tolak ukur yang menurut Habermas disebut sebagai ruang publik. Menurutnya ruang publik memiliki dua prinsip persyaratan yaitu bebas dan kritis. Bebas artinya setiap masyarakat dapat berbicara dimanapun dan berpartisipasi sosial. Kritis artinya siap dan mampu secara adil dan bertanggung jawab menyikapi proses pengambilan keputusan yang bersifat publik. Dengan kata lain ruang publik adalah sebuah konsep normatif yang mengandaikan adanya komunikasi ideal dimana para peserta berdiskusi dalam keadaan bebas dan setara, tanpa diskriminasi, tanpa tekanan mengenai kehidupan bersama. Ruang publik harus menjadi lokus penyatuan yang dapat mendamaikan konflik, klaim klaim yang bersaing dan perbedaan perbedaan yang tidak dapat diselesaikan. Sebagai arena diskursif, ruang publik berfungsi melindungi pluralisme budaya, kelompok kelompok sosial, dan terutama dapat berguna memobilisasi komunikasi para warga yang berbeda pandangan prinsip dan keyakinan, sehingga tercipta saling pengertian dan saling belajar.<sup>14</sup>

Konsep ruang publik inilah yang mempengaruhi pemahaman habermas tentang agama. Secara kronologis keilmuan, pemahaman habermas tentang agama terdiri dari tiga tahapan. :

*Pertama*, agama sebagai elemen "lebenswelt". Habermas menilai bahwa agama sebagai dasar legitimasi tertutup dengan keyakinan terhadap sesuatu yang sakral. Umat beragama hanya menyerahkan otoritas keimanannya pada norma agama yang bersifat abstrak. Artinya, umat model ini memahami agama sebagai aturan normatif yang tidak bisa tercampuri oleh akal manusia. Eksistensi keagamaan tersebut dinilai oleh Habermas sebagai agama tertutup terhadap tindakan komunikatif karena tidak membiarkan umat bebas berdiskusi dengan pengandaian rasional, melainkan agama sudah melengkapi bahkan mendeterminasi umatnya dengan petunjuk yang jelas dalam diskursus.

*Kedua*, agama sebagai kehidupan yang baik "good life". Pada fase ini habermas meyakini bahwa agama merupakan kebutuhan eksistensial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari para individu. Agama dalam konteks ini merupakan sesuatu yang sakral yang tidak bisa di kontaminasi dengan kehidupan yang lain. Secara implisit

<sup>14</sup> A.B. Menoh, Gusti. *Agama dalam ruang publik: hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekuler menurut Jürgen Habermas*, Yogyakarta, Kanisius, 2015, 87-88

Habermas melalui pemahaman tersebut mencoba mengksklusi agama dan penganutnya kedalam dunia politik. Menurutnya, umat beragama tidak boleh membawa keyakinan keagamaan kedalam urusan politik. Pembatasan wilayah inilah yang menurut hemat penulis merupakan kehati hatian Habermas dalam meletakkan dan memposisikan agama di ruang publik. Dengan kata lain agama memiliki dimensi sosial, namun agama jangan sampai dirusak atau dikaburkan oleh kepentingan kepentingan sosial.

*Ketiga*, agama sebagai pandangan dunia (*welstanchaung*). Pada fase yang ketiga ini, tampak jelas bahwa habermas mengalami perubahan dalam memahami agama. Menurutnya, agama tidak sebatas menjadi kehidupan yang baik yang tertutup dari kepentingan individu, melainkan agama harus menjadi pandangan hidup yang mampu memberikan pedoman bagi segala gerak langkah kehidupana manusia. Agama tidak lagi bisa dibatasi dalam ruang privat melainkan, agama harus mengintervensi ruang publik dengan memanfaatkan dokumen dokumen dan tradisi tradisinya guna menghadirkan intuisi moral. Lebih lanjut Habermas menegaskan bahwa walaupun iman dan pengetahuan memiliki wilayah yang berbeda, namun keduanya secara inheren bergantung pada suatu koeksistensi konstruktif. Melalui pemahaman inilah, Habermas secara implisit menganjurkan pentingnya saling belajar antar sesama pemeluk agama dan warga negara yang terdiri dari dari beberapa tahapan: a. Warga religius dituntut mengembangkan sikap epistemik yang tepat berhadapan dengan kenyataan pluralitas agama. b. Warga religius harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan otoritas *sain* sebagai pemegang monopoli pengetahuan sekuler. Dalam konteks *cyber space* atau *new media*, warga religius tidak perlu anti teknologi, melainkan memanfaatkan produk teknologi untuk memahami agama, dan menyebarkan pesan pesan moral agama. c. Warga religius harus belajar mengamini premis dasar negara hukum yang memandang kehidupan masyarakat tidak hanya melalui agama melainkan berdasar realitas dan dasar negara. Dalam konteks Indonesia, warga negara dan umat beragama harus menerima dasar negara (UUD 45 dan pancasila) sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Artinya, nilai nilai moral kegamaan harus mampu berdialektika dengan dasar negara, dan nilai dari dasar negara mampu di terjemahkan kedalam kehidupan beragama.

Bisa kita pahami dari ketiga tahapan yang telah dikikirkan diatas bahwa realitas itu dapat berpengaruh terhadap paengetahuan seseorang dan pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap paradigma atau sudut pandang dia terhadap agama. Salah satunya dari yang telah disajikan oleh Habermas pada poin yang ketiga sangat penting kiranya bahwa Habermas menganggap “agama sebagai pandangan dunia, hal ini sejalan dengan corak kehidupan masyarakat desa Rejoagung, Jomabang”. Terkait hal ini Kiai Ahmadi pernah mengutarakan bahwa mayoritas pemeluk agama yang ada di desa Rajoagung ini khususnya didusun Ngepeh adalah adalah ummat Islam. Namun walaupun ummat ini adalah kelompok mayoritas ummat ini tidak melakukan dominasi ataupun diskriminasi terhadap ummat beragama lain. Bisa dikatakan bahwa ummat Islam tidak menjadikan agama ini sebagai sebuah dogma privasi namun lebih kepada bagian yang integral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di desa ini khususya dusun Ngepeh bukan hanaya oleh ummat Islam namun oleh keberagamaan lain, agama dipelajari dan dipahami sebagai alat persatuan dan perdamaian dalam sebuah lingkup desa. Sikap yang dipraktikkan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nurdin bahwa kelompok *Islam wasatiah* adalah ummat



terbaik diantara ummat lain. Nurdin melanjutkan bahwa Ummat Wasat merupakan sebuah konsep masyarakat yang ideal yang mampu menjaga harmoni secara berkesinambungan dan peran ini diambil oleh Ummat Islam itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat ideal disini adalah suatu kelompok masyarakat yang mengedepankan musyawarah, adil, serta mengutamakan adanya persaudaraan dan menjunjung toleransi.

Jika ditelaah secara mendalam tentang konsep *Islam wasatiah* yang dipraktikkan oleh Ummat Islam yang ada di desa Rejoagung khususnya dusun Ngepeh hingga kemudian tercipta harmonisasi, toleransi, tidak adanya diskriminasi dan dominasi. Hal tersebut tidaklah terjadi secara instan namun mengalami evolusi perkembangan dari normative-dogmatif, privasi-eksklusif hingga pada tataran negosiasi-komunikatif. Terkait hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Romo Daniel bahwa di desa ini sempat terjadi ketegangan akibat adanya perselisihan dari ummat Kristen dan ummat Islam, dimana kedua kelompok agama ini sama-sama melakukan visi-misinya didalam Kristinisasi ataupun Islamisasi. Hingga pada akhirnya ketegangan ini menginspirasi para tokoh agama didesa ini untuk melakukan rekonsiliasi serta usaha mempertemukan visi misi agama yang lebih bersifat universal. Hingga pada akhirnya hasil dari pertemuan dari tokoh lintas agama di desa tersebut melahirkan sebuah kesepakatan bahwa tidak boleh diantara salah satu ummat beragama didesa tersebut melakukan dominasi kekuasaan namun lebih kepada memberikan adanya kebebasan kepada warga untuk memeluk dan menjalankan titah agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Setelah peristiwa itulah masing-masing tokoh agama selalu memberikan pesan-pesan perdamaian, keharmonisan, toleransi diantara sesama warga Negara. Begitupun dengan tokoh agama Islam sebagai kelompok mayoritas juga selalu menggemakan pesan-pesan perdamaian diantara sesama warga desa Rejoagung menurut tokoh agama Islam kita diikat oleh *Ukhuwah Watiniah* persatuan didalam berbangsa dan bernegara dan *Ukhuwah Insaniah* persaudaraan sesama manusia.

Maka bisa kita pahami bersama bahwa *Islam Wasatiah* yang terjadi di masyarakat desa Rejoagung ini tidaklah terjadi secara natural namun terjadi secara kultural. Selanjutnya pula sikap Islam Wasatiah dibangun oleh kelompok mayoritas (muslim) dengan agama lain berdasarkan atas kesadaran diri oleh ummat Islam yang mencoba menempatkan dirinya sebagai warga Negara. Selanjutnya sikap Islam Wasatiah ini dibangun atas tiga kekuatan. Pertama ajaran yang melekat pada setiap agama yang di anut oleh masyarakat desa Rejoagung, Kedua kesakralan yang diyakini oleh setiap pemeluk agama dan ketiga kekuatan spiritual yang diyakini oleh setiap pemeluk agama sebagai manifestasi dari kesucian agama. Lahirnya tiga kekuatan ini didasarkan atas dialektika antara kepercayaan masyarakat desa Rejoagung dan pendahulu mereka serta atas nilai-nilai agama yang diyakini oleh mereka. Berdasarkan dari ketiga kekuatan tersebut masyarakat desa Rejoagung khususnya ummat Islam mampu menciptakan sikap Islam wasatiah. Islam Wasatiah dalam hal ini sebagaimana sajian diatas adalah sikap yang selalu mengedepankan sikap toleran, rukun, damai dan saling menghargai diantara setiap pemeluk agama. Terkait hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Romo Daniel diatas bahwa ummat muslim didesa Rejoagung tidak hanya menjadikan agama sebagai ajaran



privasi namun mereka telah menjadikan agama sebagai bagian dari kehidupan integral dalam berbangsa dan bernegara.

## PENUTUP

Pada intinya dalam tulisan ini ditemukan bahwa *Islam Wasatiah* menjadi sebuah konsep didalam menerapkan agama dengan etika diruang publik. Etika agama di ruang publik ini adalah sebuah norma yang di Implemetasikan didalam kehidupan umat bergama yang plural-multikultural yang terjadi di desa Rejoagung khususnya dusun Ngapeh Jombang. Konsep *Islam Wasatiah* diharapkan mampu menghadirkan wajah agama yang damai, toleran, komunikatif negosiatif, rasional dan berhubungan dengan negara agama serta kehidupan yang lain, serta mempunyai landasan, etika yang di praktikan pada ranah publik. Seorang dikatakan telah menerapkan konsep *Islam Wasatiah* bila dia mampu memisahkan mana ranah privasi dan mana ranah publik. *Islam Wasatiah* dengan penerapan etika bergama diruang publik lebih melihat sebuah ke unervesalan dan kesatuan dari corak keberagaman. Dua konsep persaudaraan yang menyatukan pada konsep *Islam Wasatiah*, yang pertama persaudaraan sebangsa dan setanah air yang kedua persaudaraan sesama manusia dan hal inilah yang terjadi di dusun Ngapeh, Desa Rejoagung kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Adapun yang menjadi harapan dari hadirnya tulisan ini adaalah sebagai wacana yang bukan saja hilang dari hadapan seorang pembaca setelah dibaca hanya tersimpan dalam memori, ingatan insan namun lebih mengarah kepada bagaimana konsepsi *Islam Wasatiah* yang ditulis ini mampu di implementasikan oleh beberapa tempat yang ada di luar dusun Ngapeh. Maka yang terpenting dari Implemetasi ini adalah terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, rukun dan tentram tanpa melihat adanya perbedaan di masyarakat baik perbedaan agama, suku, ras dan budaya di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Menoh, Gusti. *Agama dalam ruang publik: hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekuler menurut jurgen habermas*, Yogyakarta, Kanisius, 2015
- Affandi, Nurkholik, *Harmoni dalam keragaman Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama*, Vol: XV, No. 1, Juni 2012
- Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* Jakarta:Refika Aditama, 1999
- Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2011
- Dimyati, Ahmad, *Islam Wasatiah : Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi*, Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, Vol. VI No.2 Tahun 2017
- Fatoni, Sulton, *Peradaban Islam : Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi pemikiran dan pencarian Madrasah*, Jakarta Elsas, 2007



- Ghazali, Abd, Muqsith. *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al – Quran*, Depok : Katakita, 2009
- Habermas, Jurgen, *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio Dan Rasionalisasi Masyarakat (I)*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2009.
- Hick, John *Tuhan Punya Banyak Nama* Terj. Amin Ma’ruf dan Taufik Aminuddin, Yogyakarta: Interfidei, 2006
- Khaerurroziki, Ahmad. *Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia* dalam Jurnal kalimah, Vol. 13 No. 1 tahun 2015
- Mahfud, Muhammad, *Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid dalam mengatasi problematika kelompok minoritas di Indonesia*, Tafáqquh -Volume 6, Nomor 1, Juni 2018
- Muqsith, Ghazali, Abd. *Argumen Pluralisme Agama : membangun Toleransi Berbasis Al – Quran*, Depok : Katakita, 2009
- Nur, Achmad, *Etika Agama Nusantara : Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Kebangsaan Situbondo*, Surabaya : Pena Salsabila, 2018
- \_\_\_\_\_, *Islam Komunikatif Berwajah Indonesia Studi Atas Gerakan Islam Inklusif dan Eksklusif di Indonesia*, Prociding Halaqoh Nasional & Seminar Nasional Pendidikan Islam , Fakultas tarbiyah Dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016
- Nurdin, Ali, *Qur’anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sadra Rosita Dewi, Mayza, *Islam dan etika bermedia :Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam*, Research Fair Unisri 2019 Vol 3
- Shukri, Hanapi, Mohd. *“The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia,”* dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9(1); Juli 2014.
- Subri, Shaleh, Ahmad. *Filsafat Etika : tanggapan Kaum Rasionalis dan Institusi Islam*, Gramedia : 2015
- Sujarwanto, Imam, *Interaksi sosial antar umat beragama studi kasus pada masyarakat karangmalang kedungbanteng kabupaten tegal*, Journal of Educational Social Studies , 2012
- Sumbulah, Umami, *“Islam dan Risalah Profetik: Best practice Moderasi dan Kerahmatan”*, Malang: UIN Maliki Press, 2016

